

Kajian Penelitian Sejarah Indonesia Masa Islam yang ada di Mesjid (Al-Mashud) atau Mesjid Raya yang ada di Kota Medan

Eka Salvarila¹ Gema Persada Tarigan² Putri Hasanah Piliang³ Sitevis Ndruru⁴ Winda Helena Simangunsong⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: fhdtsyaptri@gmail.com¹ gemapersada29@gmail.com² piliangputrihsnh@gmail.com³ stevisndruru@gmail.com⁴ simangunsongwinsa9@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana sejarah Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Raya Al-Mashun di kota Medan pada umumnya memiliki bentuk arsitektur campuran. Terbagi atas tiga: ruang utama, digunakan sebagai tempat shalat, bentuknya persegi delapan tidak sama sisi. Sisi kiri (selatan-timur) dan sisi kanan (utara-timur) ruang shalat utama dikelilingi gang (koridor). Bentuk kubah mengikuti bentuk arsitektur turki dengan bentuk yang patah-patah persegi delapan dan denah berbentuk segi delapan dengan kolom-kolom berbentuk silindris pada masing-masing titik sudut marmer. Penelitian tentang Masjid Raya Al-Mashun Medan: Telaah Sejarah sosial Keagamaan relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karna memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebajikan atau kebaikan (akhlak yang baik) dalam realitas yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Masjid Raya Al-Mashun Medan, Sejarah Sosial Keagamaan

Abstract

The purpose of this study is how the history of the Al-Mashun Grand Mosque, the AlMashun Grand Mosque in the city of Medan in general has a mixed architectural form. It is divided into three: the main room, used as a place of prayer, the shape of the octagon is not equilateral. The left side (south-east) and the right side (north-east) of the main prayer room are surrounded by alleys (corridors). The shape of the dome follows the shape of Turkish architecture with a broken octagonal shape and an octagonal shaped plan with cylindrical columns at each of the corners of the marble. Research on MASJID RAYA AL- MASHUN MEDAN: A Study of socio-Religious History is relevant by using qualitative research because it meets the characteristics of qualitative research, especially in terms of in-depth data disclosure through interviews, observations and document stdies of what informants do, how they carry out activities, what activities are carried out for and why they practice virtue or goodness (good morals) in the real reality.

Keywords: Al-Mashun Grand Mosque, Medan, Social and Religious History



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masjid Raya Al-Mashun atau dikenal oleh masyarakat sekitar dengan Mesjid Raya. Mesjid ini terletak di jalan Sisingamangaraja No.61, Medan. Mesjid raya ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alam tahun 1906 dan selesai dibangun pada tahun 1909 oleh seorang arsitek belanda Van Erp dan JA Tingdem. Mesjid ini memiliki gaya arsitektur khas Timur Tengah, India, dan Spanyol. Tidak jauh dari Masjid Raya AlMashun, kita dapat menyaksikan litana Maimoon, tempat kediaman Sultan Deli. Pembangunan Masjid itu sendiri dimulai pada tahun 1906, dan selesai pada tahun 1909. Masjid Raya Al-Mashun di kota Medan pada umumnya memiliki bentuk arsitektur campuran. Terbagi atas tiga: ruang utama, digunakan sebagai tempat shalat, bentuknya persegi delapan tidak sama sisi. Sisi kiri (selatan-

timur) dan sisi kanan (utaratimur) ruang shalat utama dikelilingi gang (koridor). Bentuk kubah mengikuti bentuk arsitektur turki dengan bentuk yang patah-patah persegi delapan dan denah berbentuk segi delapan dengan kolom-kolom berbentuk silindris pada masing-masing titik sudut marmer. Kolom-kolom tersebut menyangga pelengkung dengan corak hiasan moorish² dan arabesque³. Keadaan ini membentuk suasana ruang didalamnya.

Dalam hal ini bukan hanya fisik saja yang diperhatikan melainkan keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir, dan berperasaan. Seiring perkembangan arsitektur yang terus melakukan perubahan di segala aspek, namun hal ini juga mempengaruhi psikologis manusia. Keadaan masjid terutama di ruang dalam diharuskan memiliki unsurunsur kenyamanan, sehingga setiap kegiatan ibadah yang dilakukan di dalam masjid menjadi lebih khushyuk. Khushyuk dalam beribadah memang bisa dilatih tetapi apabila ruang tidak mendukung kenyamanan dalam hal beribadah, maka kekhusyukan akan sulit tercapai. Masjid Raya Al-Mashun mempunyai ciri khas atau tradisi saat bulan Ramadhan, dimana masjid ini membagikan bubur sop dan anyang untuk berbuka puasa secara gratis.

Setiap mendekati waktu dzuhur masyarakat sekitar daerah mesjid raya berbondongbondong datang dengan membawa wadah untuk mendapatkan bubur sop ini. Wadahwadah ini disusun di atas meja panjang yang nantinya akan di letakkan bubur sop didalamnya. Sehabis sholat ashar, masyarakat sekitar akan mengambil bubur sop yang sudah dibagikan oleh petugas yang membuat bubur sop diwadah mereka, bahkan sampai berebutan dan ada yang tidak mendapat bubur sop tersebut. Saat Shalat Idul Fitri dan Idul Adha banyak warga sekitar mesjid raya, ada yang dari luar kota medan bahkan ada yang datang dari Malaysia memadati mesjid raya. Ada yang datang dari subuh agar bisa duduk didalam mesjid dan ada yang duduk di halaman mesjid bahkan sampai didekat pintu masuk depan gerbang mesjid. Yang menjadi tanda bahwa Shalat idul fitri dan idul adha dapat dimulai adalah dengan datangnya Sultan atau Raja Seripaduka Baginda Tuanku Sultan Mahmud Aria Lamantjiji Perkasa Alam Shah atau cukup disingkat Tuanku Aji dengan payung berwarna kuning beserta keluarga kerajaan. Jika sudah terlihat payung kuning khas melayu maka shalat idul fitri dan idul adha akan dimulai. Di bagian shaf laki-laki dibelakang imam, tergelar batas tali yang membentang dimana tidak ada yg boleh sholat di shaf yang sudah ditandai dengan batas tali tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah (historical research) dilakukan dengan mengkaji kebenaran masa lalu dengan menganalisis secara kritis yang disertai dengan bukti dan data yang valid sehingga menjadi rekonstruksi sejarah yang bisa di pertanggung jawabkan.. Penelitian yang kami lakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan.



Gambar 1. Kami Mewawancarai Salah Satu Ustad Serta Pengurus Masjid



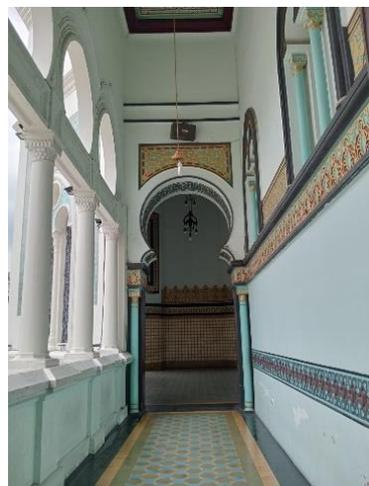
Gambar 2. Pintu Masuk Masjid Raya



Gambar 3. Mesjid Raya



Gambar 4. Gambar Altar Tempat Sholat Perempuan



Gambar 5. Desain Lorong Pintu Samping

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid

Al-Mashun yang berarti “Di Pelihara”, sesuai dengan namanya hingga saat ini bangunan masjid masih terpelihara dan terawat dengan baik. Ini dikarenakan masjid Raya Al-Mashun merupakan Masjid Negara pada masa Jayanya Kesultanan Melayu Deli, yang pada saat ini masuk dalam Wilayah Sumatera utara. Bangunan Masjid Raya Al-Mashun sejak Kesultanan Deli merupakan perpaduan bangunan antara arsitektur Timur Tengah, dengan gaya Moorish. Masyarakat Melayu yang berada di Sumatera Utara di kota Medan di kenal dalam sejarahnya dengan identitas Melayu Deli. Hubungan budaya Melayu dengan agama Islam sangat kuat dan berpengaruh di dalam konteks pemerintahan kerajaan dan serta pola hidup masyarakat disekitarnya. Masjid Al-Mashun atau Masjid Raya yang berada di Medan Provinsi Sumatera Utara ini adalah salah satu masjid peninggalan masa pemerintahan kerajaan Melayu Deli. Sebagai Identitas budaya yang di kenal sebagai salah satu simbol kejayaan kerajaan Kesultanan Deli pada masa pemerintahan Sultan Ma“mun Al- Rasyid Perkasa Alamsyah 1873 M.

Pada masa itu perdagangan tembakau semakin maju dan kemakmuran Kesultanan Deli pada puncaknya. Beliau mendirikan Istana Maimoon, Masjid Raya dan Balai Kerapatan Tinggi serta fasilitas-fasilitas kepentingan umum. Pada masa lalu masjid ini merupakan tempat shalat Jumat satu-satunya di wilayah Kesultanan Deli. Oleh karena itu, masjid ini merupakan masjid kesultanan atau masjid kerajaan yang berarti masjid tempat sultan salat secara berjamaah dengan rakyatnya.⁶ Pada masa penjajahan tempo dulu, umat Islam, khususnya di Medan, sangat bersyukur sebab wilayah kekuasaan Kesultanan Deli tidak begitu luas sehingga Sultan Ma“amun AlRasyid tetap mampu mem bangun sebuah masjid yang teramat indah dan megah untuk ukuran masa itu. Sultan Maamun berprinsip, lebih mengutamakan kemegahan masjid dari pada istananya sendiri.

Kini, Masjid Raya Al-Mashun diketuai oleh Tengku Hamdi Osman Deli Khan atau lebih dikenal dengan julukan Raja Muda. Beliau adalah adik kandung Sultan Azmi Perkasa Alamsyah XII yang menjadi penguasa Istana Maimoon pada saat ini.⁷ Menurut Ketua Umum MUI Medan, K.H. Abd. Aziz Usman yang ikut memberikan penjelasan, dengan berdirinya Masjid Raya Al-Mashun maka terbentuklah sebuah pemukiman baru yang sekarang dikenal dengan nama Kota Maksim, yang letaknya persis di sebelah Masjid Raya Al-Mashun. Berdasarkan catatan sejarah, Kota Maksim tempo dulu merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Deli. Sebagai tambahan, perlu digarisbawahi bahwa sekarang ini, keberadaan Masjid Raya Al-Mashun, Medan, sepenuhnya ditanggung oleh Bapak H. Bachtiar Djafar, Walikota Kodya Medan, yang kebetulan putra asli daerah Deli. Secara khusus, Masjid Raya Al-Mashun tidak pernah mengalami perubahan karena masjid ini termasuk situs ber- sejarah yang dilindungi undang-undang.

Sosial Keagamaan di masjid

Pada peresmian pertama dari selesainya pembangunan Masjid Raya Al-Mashun ini digelar Sholat Jum“at pertama bejama“ah, yang dihadiri oleh pembesar-pembesar Kesultanan termasuk Sri Paduka Sultan Ma“moen Ar Rasyid, Tuanku Sultan Amis, Abdul Jalal Rakhmadsyah dari Langkat dan Sultan Sulaiman Alamsyah dari Negeri Serdang. Pada masa lalu, masjid ini merupakan tempat pelaksanaan shalat Jum“at satusatunya di wilayah Kesultanan Deli. Serta seluruh masyarakat dari seluruh kalangan untuk memeriahkan dan mendoakan atas selesainya Masjid Raya Al-Mashun ini dibangun pada tanggal 10 September 1909 (25 Sya,,ban 1329 H).⁹ Dengan usianya yang sudah lebih dari 100 tahun, bangunan masjid masih bertahan sangat kuat. Hingga saat ini, masjid tersebut kabarnya belum pernah direnovasi, hanya ditambah sarana penunjang oleh pemerintah setempat dan pihak pengelola masjid dengan tidak mengubah bentuk aslinya. Walaupun bernuansa islami, wisatawan nonmuslim juga boleh berwisata ke masjid ini, Wisatawan non muslim boleh memasuki kawasan masjid tersebut dengan syarat

harus mematuhi peraturan dengan mengenakan pakaian yang sopan. Pengunjung perempuan diharuskan menggunakan pakaian tertutup serta mengenakan kerudung atau hijab. Sementara pengunjung laki-laki diharuskan memakai celana panjang supaya terlihat sopan. Masjid Raya Medan terkenal dengan tradisinya membagikan bubur sop atau bubur pedas untuk menu berbuka puasa. Tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan menjadi tradisi turun-menurun yang masih dipertahankan. Bubur sop ini dibagikan secara gratis di Masjid Raya Medan sejak 1960-an. Tradisi Bubur Pedas adalah tradisi berbuka puasa dengan bubur pedas yang dilaksanakan di masjid raya Al Mashun pada bulan Ramadhan setiap tahunnya.¹¹ Sebelumnya, sejak Ramadan tahun 1909 Masehi, menu yang dibagikan adalah bubur pedas, makanan khas bangsawan Melayu. Saat itu merupakan masa kejayaan Kesultanan Deli di bawah Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alam Syah. Namun, belakangan ini bahan-bahan bubur pedas dinilai rumit karena sangat kaya rempah dan proses pembuatannya sulit, sehingga panitia akhirnya hanya membagikan bubur sop.



Gambar 6. Masyarakat Berbondong Menyerbu Bubur

KESIMPULAN

Masjid Al-Mashun atau Masjid Raya yang terletak di Medan, Provinsi Sumatera Utara ini merupakan salah satu masjid peninggalan kerajaan Melayu Deli. Masjid ini merupakan masjid kesultanan atau masjid kerajaan yang berarti masjid tempat salat berjamaah bersama rakyatnya. Masjid Raya Medan terkenal dengan tradisi membagikan bubur sop atau bubur pedas untuk menu buka puasa. Bubur pedas merupakan makanan khas bangsawan Melayu, namun bahan pembuatannya sangat kaya rempah dan proses pembuatannya sulit. Makanan ini terbuat dari nasi ditambah daging dan sayuran berupa kentang, wortel, dan bumbu sup. Masjid Raya Al-Mashun dibangun pada tanggal 10 September 1909 (25 Sya'ban 1329 H) Wisatawan non muslim juga diperbolehkan untuk mengunjungi masjid ini. Biasanya Masjid Raya Medan membagikan sekitar 1.000 porsi kepada warga setiap usai Asar hingga sebelum berbuka puasa selama bulan Ramadan. Wisatawan non muslim boleh masuk ke area masjid dengan syarat mematuhi aturan dengan mengenakan pakaian yang sopan. Pengunjung wanita diharuskan memakai pakaian tertutup dan memakai kerudung atau jilbab. Sedangkan pengunjung laki-laki diharuskan memakai celana panjang agar terlihat sopan. Jika melihat payung kuning khas melayu maka sholat Idul Fitri dan Idul Adha akan dimulai. Pada shaf laki-laki di belakang imam, terdapat pembatas tali yang terbentang di mana tidak ada yang boleh shalat.

DAFTAR PUSTAKA

Iskandar, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya. Maghza Pustaka. Medan,

- M. R. A. M. (2017). Kenyamanan Spasial Pada Bangunan. Metode.
- Nasution, H. D., & Munandar, A. (2018). Kajian Lanskap Budaya Melayu untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 10(2), 71-80.
- Sumanti, S. T. (2019). Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)
- Tjokrosaputro, T., & Aryananda. (2011). 100 masjid terindah Indonesia. *Andalan Media*
- Zein, A. B. (1999). Masjid-masjid bersejarah di Indonesia. *Gema Insani*